

OM SAI RAM

Selamat datang di Prasanthi Sandesh

Q 330, “TENTANG PEREMPUAN DAN ISU-ISU SOSIAL LAINNYA”

27 Juli 2024

*Teks berikut berisi kutipan dari buku Prof. Anil Kumar
“ Satyopanishad , Vol 1,” hal. 42-48.*

Swami! Kita banyak mendengar pernyataan-pernyataan lucu di masyarakat masa kini. Orang-orang berbicara tentang Gerakan Pembebasan Perempuan. Ada yang mengatakan bahwa perempuan belum mendapat tempat yang semestinya sejak dahulu kala. Mereka mengeluh bahwa selalu ada diskriminasi berdasarkan gender dan tidak pernah ada kesepakatan yang adil terhadap perempuan. Perempuan kini memperjuangkan persamaan hak dengan laki-laki. Kami berdoa kepada -Mu untuk menjelaskan kepada kami peran perempuan dalam masyarakat kami.

Bhagawan: Secara spiritual, hal ini tidak benar. Fisiknya memang berbeda, tapi *Atma* atau jiwanya adalah satu. Namun, masing-masing orang harus melaksanakan tugas yang diharapkan darinya. Dalam tatanan sosial, laki-laki dan perempuan ibarat kedua tangan, kedua mata, dan kedua kaki. Salah satunya adalah positif, sedangkan yang lainnya adalah negatif dan keduanya diperlukan agar arus dapat mengalir dan beroperasi. Lord Shiva disebut *Ardhanarishvara*, Sosok Ilahi berkelamin dua, (separuh tubuhnya adalah wanita) untuk menjelaskan kesatuan ini.

Pria dan wanita itu seperti materi dan energi. Seorang wanita digambarkan sebagai *Adisakti* , *Parasakti* – Kekuatan Tertinggi, Kekuatan Tak Terbatas.

Engkau akan melihat tempat yang diberikan kepada wanita dalam sejarah Bharata. Banyak dari mereka saat ini dikenal karena pengorbanan, kebijaksanaan, dan pengabdian mereka, dan banyak dari mereka dapat memberikan nasihat yang lebih baik dan waras kepada suami mereka. Karakter-karakter seperti Savitri, Mandodari, Sita, Anasuya, Tara, Damayanti, Madalasa dan Dropadi sangat terkenal. Drupadi melayani kelima suaminya dengan sangat setia, tidak pernah mengatakan ' tidak ' pada pekerjaan apa pun yang diberikan kepadanya, dan menjalani kehidupan yang berkecukupan.

Saat itu terjadi perdebatan antara Adi Sankara dan Mandana Misra, saat itu adalah istri Mandana Misra, yaitu Ubhaya Bharati, yang berperan sebagai hakim dan menyatakan bahwa Adi Sankara adalah pemenang pada akhirnya.

Pada zaman kuno, Gargi dan Maitreyi dikenal karena keserjanaan dan keunggulan spiritual mereka yang luar biasa. Belakangan ini, pernahkah engkau mendengar peran ibu Kaisar Sivaji dan ibu Gandhi, Bapak Bangsa, dalam membentuk karakter dan

kepribadian mereka (anak-anaknya)? Mereka berdua mendapat pelajaran hidup di pangkuan ibu mereka!

Karena cinta dan inspirasi Kausalya dan Sita terhadap putra mereka masing-masing, Batara Rama dan si kembar Lava dan Kusa, maka Sita dapat memperoleh reputasi abadi dan berdiri hingga saat ini sebagai cita-cita bagi seluruh dunia.

Dalam doa kita sehari-hari, kita mengucapkan, “ *Matru devo bhava*,” Ibu adalah Tuhan. Tidakkah engkau melihat bahwa nama perempuan didahulukan dan nama laki-laki diurutkan berikutnya, dalam kata majemuk seperti Sita-Rama, Gouri-Sankar, Lakshmi-Narayana, dan seterusnya? Di masa lalu, tidak pernah ada kejadian dimana perempuan dihina, diabaikan atau diperlakukan dengan tidak hormat. Pernahkah engkau mendengar kata-kata seperti 'tanah air', 'bahasa ibu' yang memuji perempuan?

Bhagavad-Gita mengacu pada tujuh jenis kekuasaan yang dinikmati oleh perempuan sebagai hak. Dia memiliki beberapa gelar yang menekankan kontribusinya terhadap keluarga dan peran istimewanya. Seorang ibu rumah tangga disebut *illalu*, yang mengurus rumah atau *illu*. Beliau digambarkan sebagai *sahadharma carini*, orang yang membimbing suaminya di jalan Dharma. Dia dipuji sebagai *grihalakshmi*, perwujudan kekayaan, kedamaian dan kemakmuran keluarga. Ia disebut sebagai *ardhangi*, melambangkan separuhnya seorang pria, separuh yang lebih baik.

Wanita melambangkan kesabaran, pengorbanan, keuletan, rasa hormat, kerendahan hati dan ketaatan, kualitas-kualitas yang biasanya tidak dimiliki pria. Seorang wanita siap mati demi anak atau suaminya. Dia bekerja keras dan berjuang demi kemajuan dan kesejahteraan keluarga. Dia adalah tulang punggung negara. Dia adalah cahaya dan kebahagiaan keluarga.

Swami! Perubahan sangat diperlukan dalam setiap bidang aktivitas kita. Hampir semua lapisan masyarakat saat ini tercemar, menjijikkan dan mengecewakan. Bagaimana perubahan dapat diwujudkan?

Bhagawan: Sebenarnya, penduduk desa yang buta huruf, lugu, dan sederhana; mereka hidup dalam kedamaian dan kerja sama yang lebih besar, dan mereka menikmati hubungan yang lebih intim dan saling mencintai dibandingkan dengan mereka yang disebut sebagai penduduk kota, canggih, terpelajar, dan tampak berbudaya. Yang terakhir ini penuh dengan ego dan kecemburuan. Untuk mewujudkan perubahan, mereka perlu berupaya mewujudkannya. Mereka harus melakukan upaya tulus yang cukup untuk mengatasi sifat-sifat buruk seperti egoisme, kesombongan, iri hati dan kebencian.

Mentega tidak diragukan lagi sangat lembut. Namun untuk membuat ghee, engkau harus memanasakannya. Demikian pula, untuk perubahan apapun, engkau harus mengusahakannya. Pertama-tama engkau harus mendengarkan semua hal baik dari orang baik. Mendengarkan ini, *sravana* adalah langkah pertama. Tidaklah cukup jika engkau sekadar mendengarkan. Engkau juga harus mengingat, mengingat, mengingat

kembali dan merekapitulasi hal-hal baik yang telah didengarkan. Ini disebut *manana*. Hal ketiga adalah mempraktikkan apa yang telah engkau dengarkan dan pelajari. Ini disebut *nididhyasana*.

Ambil contoh kecil. Pertama-tama, makanan harus dimasak di dapur. Kemudian harus dibawa dan disimpan di meja makan dan disajikan. Saat itulah engkau memakannya. Selanjutnya, makanan yang engkau makan harus dicerna, diasimilasikan dan baru kemudian makanan tersebut disuplai ke berbagai bagian tubuh. Bukankah begitu? Begitu pula dengan *sravana*, mendengarkan, bagaikan memasak; *manana*, mengingat, sama dengan makanan yang disajikan di atas meja, sedangkan *nididhyasana*, mengamalkan apa yang didengar, ibarat makan dan mencerna.

Swami! Kami selalu terburu-buru. Kami harus bergegas ke banyak tempat untuk mengejar ketertinggalan dan mengimbangi waktu dan pekerjaan. Dalam kehidupan yang serba cepat seperti ini, apakah mungkin untuk memupuk spiritualitas? Bisakah kami bergegas di bidang spiritual juga?

Bhagawan: Saat ini, banyak penyakit yang disebabkan oleh tiga faktor ini, yang sangat umum terjadi di antara kalian, yaitu: terburu-buru, khawatir, dan kari. Tergesa-gesa menimbulkan kesia-siaan, ketergesaan menimbulkan kekhawatiran. Jadi, jangan terburu-buru. Kesabaran sangatlah penting dan esensial. Dalam 'inkarnasi'-Ku sebelumnya di Shirdi, Aku menekankan pentingnya *sradha* dan *shaburi*, ketulusan dan kesabaran.

Sangat umum dijumpai orang berlarian mengejar kereta api, bus untuk berangkat ke kantor, dan lain sebagainya. Engkau menunggu lama dengan berdiri dalam antrian panjang di depan bioskop. Namun di sini, Engkau mulai menengok jam tanganmu, bertanya-tanya mengapa Swami belum juga keluar untuk *darshan!* Jadi, engkau harus cukup bersabar untuk menikmati kebahagiaan sejati. Agar segala sesuatu terjadi, ada waktu yang tepat, yang telah ditentukan sebelumnya, diatur sebelumnya, dan dirancang oleh Tuhan. Kalian tahu Arjuna harus menunggu hingga usianya yang ke 74 tahun untuk mendengarkan *Bhagavad-Gita*, Nyanyian Surgawi dari Krishna, meskipun keduanya telah hidup bersama selama bertahun-tahun dengan sangat akrab.

Demikian pula, engkau juga harus menunggu. Engkau tidak seharusnya merasa, "Apa ini! Mengapa Swami tidak berbicara kepadaku?" Pada waktu yang tepat, Aku akan melakukan hal yang sesuai untukmu. Lihatlah bagaimana buah jatuh ke tanah segera setelah matang, terlepas dari pohonnya! Engkau harus menunggu sampai waktunya tiba. Engkau tidak bisa dan tidak boleh terburu-buru dalam bidang spiritual.

Swami! Tren yang berkembang saat ini adalah menghasilkan lebih banyak uang. Ego dan harga diri semakin tak terkendali. Maukah Dikau memberi kami solusi untuk tren ini?

Bhagawan: Bumi berputar mengelilingi matahari. Demikian pula, manusia saat ini berputar di sekitar uang. Faktanya, uang hanya memberikan kenyamanan dan kemudahan. Ada banyak hal yang tidak bisa dilakukan oleh uang.

***Dengan uang engkau bisa mendapatkan makanan enak di hotel bintang lima,
Tapi bagaimana dengan nafsu makanmu?
Engkau bisa membeli tempat tidur yang indah,
Tapi bisakah engkau membeli tidur?
Engkau bisa mendapatkan obat-obatan terbaru dan termahal,
Tapi bisakah engkau memperpanjang umur orang yang sedang sekarat dengan
uangmu?***

Engkau mengira uang membuat banyak hal terjadi, padahal tidak demikian. Ini membawa kepada keburukan. Manusia mempunyai dua sumber daya penting – 'Kepala' dan 'Hati'. Kepala membawa serta tanggung jawab. Ia mempunyai semua pengetahuan tentang *pravrtti*, dunia luar, namun hati berarti *niwrtti*, sesuatu yang benar, kebangkitan batin. Nilai-nilai seperti pengorbanan, kebenaran, amal, cinta, dan kasih sayang, muncul dari hati. Yang kau temukan di luar hanyalah 'seni', tapi 'hati' ada di dalam. Jangan terbawa oleh 'seni luar'.

Angin sepoi-sepoi yang didapat dari sejumlah kipas angin listrik tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan angin alami. Air tangki, air sungai, dan air danau tidak akan pernah bisa menyamai air hujan. Tuhan itu tidak terbatas. Di manakah posisi manusia di hadapan-Nya? Mengapa engkau bersikap egois dan sombong? Untuk apa? Pegunungan mungkin berada di ketinggian. Namun, air dari puncak gunung hanya mengalir ke bawah. Demikian pula, engkau mungkin seorang sarjana hebat atau menduduki posisi yang baik. Namun jika engkau sombong dan egois, kejatuhanmu sudah dekat. Cahaya merambat ke atas. Begitu pula api ilmu membawamu ke puncak.

Swami menjawab lebih banyak pertanyaan dan mengklarifikasi lebih banyak permasalahan pada sesi berikutnya.

Terima kasih atas waktu Anda.

OM SAI RAM